

**JEJAK KOLONIALISME DALAM NOVEL *HELEN DAN SUKANTA*  
KARYA PIDI BAIQ SERTA KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
SASTRA DI SMA KELAS XI**

**(Tesis)**

**Oleh**

**PUSPITA TRIE UTAMI  
NPM 1923041012**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

**JEJAK KOLONIALISME DALAM NOVEL *HELEN DAN SUKANTA*  
KARYA PIDI BAIQ SERTA KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
SASTRA DI SMA KELAS XI**

**Oleh**

**PUSPITA TRIE UTAMI  
NPM 1923041012**

**TESIS**

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### JEJAK KOLONIALISME DALAM NOVEL *HELEN DAN SUKANTA* KARYA PIDI BAIQ SERTA KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA KELAS XI

Oleh

PUSPITA TRIE UTAMI

Penelitian ini membahas tentang jejak kolonialisme yang terdapat dalam novel *Helen dan Sukanta* Karya Pidi Baiq serta kelayakan hasil penelitian tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XI. Jejak kolonialisme yang menjadi focus penelitian ini meliputi mimikri, hibriditas, dan ambivalensi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pemanfaatan pendekatan poskolonial. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq yang mengandung anasir hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Data tersebut diperoleh dari sumber data yaitu novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen atau pustaka. Data yang telah diperoleh kemudian di analisis dengan teknik analisis data interaktif yang meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aspek mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Mimikri ditemukan antara lain pada tokoh Sukanta atau Ukan dan beberapa tokoh anak-anak pribumi. Tokoh-tokoh tersebut melakukan mimikri bahasa dengan menggunakan bahasa Belanda dalam komunikasi sehari-hari. Aspek hibriditas ditemukan terjadi pada tokoh-tokoh pribumi. Hibriditas dialami tokoh-tokoh tersebut terjadi pada hal warna kulit, pekerjaan, dan pergaulan. Aspek ambivalensi dalam novel dialami oleh tokoh Ukan. Meskipun Ukan terbiasa bergaul dan berkomunikasi dengan bahasa Belanda, Ukan tetap ditolak oleh orang-orang Belanda dan tidak bisa setara dengan mereka. Penolakan semacam itu antara lain dilakukan oleh tokoh Jozef dan Bijkman. Hasil penelitian terhadap mimikri, hibriditas, dan ambivalensi dalam novel *Helen dan Sukanta* layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Bahan ajar yang merupakan hasil penelitian ini bisa mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Selain itu, bahan ajar ini bisa sebagai medium penanaman karakter.

**Kata kunci:** *ambivalensi, bahan ajar, hibriditas, mimikri, poskolonial*

**ABSTRACT****TRACE OF COLONIALISM IN PIDI BAIQ NOVELS *HELEN AND SUKANTA* AND ITS APPLICATION AS LITERATURE TEACHING MATERIALS IN CLASS XI HIGH SCHOOL****By****PUSPITA TRIE UTAMI**

This study discusses the traces of colonialism found in the novel *Helen and Sukanta* by Pidi Baiq and the feasibility of the results of this research as teaching materials for literature in class XI high school. Traces of colonialism which are the focus of this research include mimicry, hybridity, and ambivalence.

This study uses a qualitative descriptive method using a postcolonial approach. The research data are in the form of words, phrases, and sentences in the novel *Helen and Sukanta* by Pidi Baiq which contain elements of hybridity, mimicry, and ambivalence. The data was obtained from a data source, namely the novel *Helen and Sukanta* by Pidi Baiq. The data in this study were obtained by data collection techniques in the form of document or library studies. The data that has been obtained is then analyzed using interactive data analysis techniques which include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that there were aspects of mimicry, hybridity, and ambivalence. Mimicry is found, among others, in the figures of *Sukanta* or *Ukan* and several indigenous children's characters. These characters perform language mimicry by using Dutch in their daily communication. The aspect of hybridity is found to occur in indigenous characters. The hybridity experienced by these characters occurs in terms of skin color, occupation, and association. The ambivalence aspect in the novel is experienced by the character *Ukan*. Even though *Ukan* is used to hanging out and communicating in Dutch, *Ukan* is still rejected by the Dutch and cannot be equal to them. Such rejections were made, among others, by figures *Jozef* and *Bijkman*. The results of research on mimicry, hybridity, and ambivalence in *Helen and Sukanta's* novels are suitable to be used as teaching materials for literature in high school. Teaching materials which are the results of this research can encourage students to think critically, creatively, and innovatively. In addition, this teaching material can be used as a medium for cultivating character.

**Keywords:** *ambivalence, teaching materials, hybridity, mimicry, postcolonial*

Judul Tesis : **JEJAK KOLONIALISME DALAM NOVEL  
HELEN DAN SUKANTA KARYA PIDI BAIQ  
SERTA KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN  
AJAR SASTRA DI SMA KELAS XI**

Nama Mahasiswa : **Puspita Trie Utami**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1923041012**


Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

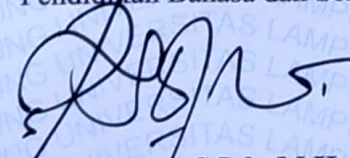
Pembimbing II,

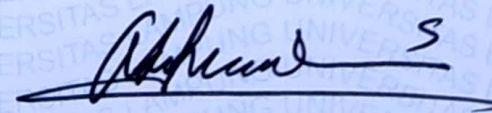
  
**Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP 19590722 198603 1 003

  
**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 19700807 200501 1 001

Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi Magister  
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

  
**Dr. Sumarni, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 19700318 199403 2 002

  
**Dr. Siti Samhati, M.Pd.**  
NIP 19620829 198803 2 001



**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.** .....

Sekretaris : **Dr. Munaris, M.Pd.** .....

Penguji Anggota : I. **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.** .....

II. **Dr. Siti Samhati, M.Pd.** .....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP 19651230 199111 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana



**Prof. Dr. Ir. Mughadi, M.Si.**  
NIP 19640326 198902 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian : **15 Mei 2023**



## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1923041012  
nama : Puspita Trie Utami  
judul tesis : Jejak Kolonialisme dalam Novel *Helen dan Sukanta* Karya Pidi Baiq serta Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XI  
program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan rumusan dan pelaksanaan penelitian/implikasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. Di dalam karya tulis ini, terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 29 Mei 2023



Puspita Trie Utami  
NPM 1923041012

## RIWAYAT HIDUP



Puspita Trie Utami atau akrab disapa Pita, lahir di Bandarlampung 29 Juli 1996. Peneliti merupakan anak ketiga dari Bapak Suwarso dan Ibu Kalsummyati. Menempuh pendidikan di SD Taman Siswa tahun 2002-2008, SMP Taman Siswa tahun 2009-2011, SMA Taman Siswa 2011-2014. Sebelumnya peneliti menyelesaikan studi S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2014-2019. Skripsi yang ditulisnya berjudul “Suspense, Foreshadowing, dan Surprise dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan.

Peneliti melanjutkan pendidikan S2 di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung tahun 2019. Di program magister, peneliti menyusun tesis dengan judul “Jejak Kolonialisme dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi serta Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XI.” Kesempurnaan sejati hanyalah milik Sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, Peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran mengenai tesis ini, yang dapat disampaikan melalui surel [puspitatrieutami24@gmail.com](mailto:puspitatrieutami24@gmail.com).



**MOTO**

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?

(Q.S Ar-Rahman ayat 13)

## **PERSEMBAHAN**

Segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan untuk orang-orang yang berharga dalam hidup saya. Hidup menjadi begitu mudah dan lancar ketika kita memiliki orang tua yang memahami dan memberikan dukungan. Hidup menjadi lebih indah ketika memiliki suami dan anak yang melengkapi kehidupan peneliti. Terima kasih telah menjadi cinta kasih tak terhingga sampai saat ini.

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena taufik dan hidayah-Nya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Jejak Kolonialisme dalam Novel *Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq* serta Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA kelas XI”** dengan lancar. Peneliti telah banyak mendapatkan dukungan, bantuan, masukan, dan bimbingan dari pelbagai pihak selama masa pengerjaan tesis ini. Sebagai wujud rasa hormat, pada kesempatan ini peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Almamater Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dengan penuh kesabaran hingga tesis ini selesai.
3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dengan penuh kesabaran hingga tesis ini selesai;
4. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan masukan dan kritik yang bermanfaat bagi penyelesaian tesis ini;
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd., sebagai ketua program studi MPBSI yang telah dengan sabar memberikan semangat bagi penyelesaian tesis ini;
6. Dr. Sumarti, M.Hum., sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung;
7. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., sebagai Dekan FKIP Universitas Lampung;



8. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan;
10. Ibu Kalsumyati dan Bapak Suwarso, kedua orang tua peneliti untuk doa dan cinta yang begitu luas;
11. Suami dan anak tercinta yang senantiasa memberikan suntikan semangat dan doa;
12. Kakak-kakak dan adik tersayang untuk doa dan kasih tanpa batas;
13. Semua pihak yang terlibat membantu dalam penyelesaian tesis ini tanpa terkecuali.

Tak ada gading yang tak retak, peneliti yakin masih banyak kekurangan yang harus disempurnakan dari penelitian tesis ini. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Peneliti berharap semoga terdapat dampak baik yang dapat dipergunakan dari tesis ini dan dapat menjadi pendorong bagi kita untuk melakukan penelitian sastra di masa mendatang.

Bandarlampung, 29Maret 2023  
Peneliti,

Puspita Trie Utami

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	9
1.6. Kerangka Pikir.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
2.1. Mimikri.....	10
2.2. Hibriditas .....	12
2.3. Ambivalensi .....	15
2.4. Hakikat Novel .....	16
2.5. Unsur-unsur Novel .....	20
2.6. Penggambaran Tokoh.....	24
2.7. Sosiologi Sastra .....	31
2.8. Sastra di Sekolah Menengah Atas .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1. Metode.....	39
3.2. Data dan Sumber Data.....	39
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	40

3.4. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
4.1. Hasil Analisis Data dan Pembahasan Jejak Kolonialisme dalam Novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq.....	43
4.1.1. Mimikri dalam Novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq.....	43
4.1.2. Hibriditas dalam Novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq.....	51
4.1.3. Ambivalensi dalam Novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq.....	62
4.2. Kelayakan Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.....	72
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>77</b>
5.1. Simpulan.....	77
5.2. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kolonialisasi yang telah berlangsung di Indonesia sejak awal abad ke-17 telah tumbang. Proses dekolonisasi telah mengubur dalam-dalam pendudukan barat terhadap negara-negara bekas jajahannya (Nasri, 2016). Hal ini ditandai dengan nihilnya pendudukan aparatus represif negara kolonial, seperti bubarnya birokrasi pemerintah resmi kolonial dan hengkangnya militer-militer kolonial. Namun nampaknya kita belum sepenuhnya bisa bernafas lega. Kita masih harus menghadapi kolonialisasi yang kini telah bersalin rupa (Rakhman, 2014). Kekuasaan kolonial masih mengendalikan negara-negara bekas jajahannya melalui sulur-sulur politik, budaya, dan ekonomi (Taufiqurrohman, 2018). Era globalisasi sebagai suatu proses yang mendunia pada hakikatnya semakin memapankan kekuasaan kolonial. Negara-negara kolonial masih terus mengukuhkan kekuasaannya terhadap bekas-bekas negara terjajah melalui jaringan globalisasi. Tanpa kita sadari, negara-negara Barat begitu mendominasi kebudayaan-kebudayaan serta bahasa di negara Timur (Artawan & Yasa, 2015). Rasa nasionalisme di negara bekas jajahan pun kian lama memudar. Hal serupa juga di alami Indonesia sebagai negara bekas jajahan. Generasi muda hari ini mulai kehilangan rasa nasionalismenya meskipun tidak lagi dalam cengkraman kolonialisasi.

Menurunnya nilai nasionalisme dan nilai karakter (dekarakterisasi) menjadi sebuah problematika bagi suatu bangsa. Dampaknya bisa meluas ke berbagai

sektor semisal politik, ekonomi, sosial, budaya, bahasa, dan lain-lain (Suwondo, 2016). Fenomena lunturnya nilai-nilai nasionalisme dan nilai karakter secara tajam menyerang pada generasi muda. Mental dan psikologi yang belum matang, akan sangat mudah mempengaruhi pola pikir generasi muda. Peserta didik sebagai salah satu generasi muda tak luput dari fenomena ini. Nilai-nilai kebangsaan dan moral di kalangan peserta didik benar-benar telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan (Aman, 2014).

Peran pendidikan di sekolah bisa menjadi alternatif solusi untuk menghadapi dan menuntaskan permasalahan ini. Sekolah selayaknya hadir sebagai wahana untuk membentuk karakter generasi muda yang bangga akan negaranya dan mencintai tanah airnya. Sedini mungkin, penanaman nilai-nilai nasionalisme dan karakter harus diberikan pada generasi muda sebagai tameng atas serangan budaya luar yang begitu cepat. Harapannya, akan terbentuk generasi muda yang memiliki kepekaan dan perhatian terhadap permasalahan bangsa. Kita bisa belajar dari Jerman. Di Negara ini nasionalisme diterapkan kepada peserta didik agar tidak melupakan nilai dari kedaerahan dan bahasa asalnya. Dengan demikian mereka akan menunjukkan kecintaan terhadap tanah airnya (Fitrahayunitisna & Zulvarina, 2017).

Penanaman nilai karakter yang berfokus pada nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan bukan sebuah perkara yang instan. Perlu adanya perhatian dan perlakuan khusus untuk mencapai keberhasilan itu. Menanamkan pendidikan karakter perlu bimbingan, keteladanan, pembiasaan, atau pembudayaan serta ditunjang oleh iklim lingkungan yang kondusif, baik di lingkungan keluarga,

sekolah, dan masyarakat. Kesatuan yang padu dari beragam proses tersebut secara perlahan namun pasti akan membawa dampak positif pada karakter peserta didik terutama nilai nasionalisme peserta didik (Hamid, 2012).

Penanaman nilai nasionalisme terhadap peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dimanfaatkan peranannya dalam memberikan penanaman nilai nasionalisme atau karakter kebangsaan (Yolanda et al., 2018).

Pembelajaran bahasa Indonesia yang terkait dengan hal tersebut yaitu materi tentang novel. Novel sebagai sebuah karya sastra sarat akan nilai-nilai yang bisa dipetik dan diteladani. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel kerap kali mengangkat permasalahan yang kontekstual. Peserta didik akan lebih mudah mengaktualisasikan dirinya karena nilai yang terkandung cenderung lebih dekat dengan kehidupan kesehariannya.

Kompetensi Dasar (KD) 3.11 kelas XI Sekolah Menengah Atas mengajak peserta didik untuk mampu menganalisis pesan dan nilai dari karya fiksi yang dibaca.

Melalui K.D ini, peserta didik diharapkan mampu menganalisis dan memahami muatan nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah karya yang sarat akan muatan nasihat. Namun terkadang, nasihat yang hadir dalam karya sastra tidak secara jelas dihadirkan. Perlu pemahaman yang mendalam tentang analisis sastra untuk mampu menangkap nasihat tersebut.

Sejalan dengan K.D tersebut, penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu ketercapaian kompetensi peserta didik secara maksimal.



Karya sastra sebagai salah satu produk budaya bisa sebagai sarana penggugah kesadaran. Karya sastra tidak lahir dari rahim kekosongan budaya. Ia merupakan representasi laku sehari-hari manusia (Jabrohim, 2015). Sastra memberikan gambaran serta refleksi atas tingkah laku manusia. Begitu banyak muatan nasihat yang bisa kita teroka melalui karya sastra. Sastra bisa menjadi jembatan untuk menilik dan menjadi rujukan atas masa lalu dan pengalaman pahit sebagai Negara terjajah (Alwadhaf & Omar, 2011). Peralunya, upaya pemahaman terhadap menurunnya nilai nasionalisme dan nilai karakter dapat dilakukan melalui karya novel yang merepresentasikan dampak kolonialisasi (Suwondo, 2016).

Melihat fenomena di atas maka penelitian ini berupaya memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan terutama melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai jembatan baru dalam membangun karakter peserta didik melalui materi ajar sastra. Penelitian ini dilakukan karena inovasi dirasa perlu terus dikembangkan oleh pengajar agar peserta didik tidak bosan dengan hal-hal yang bersifat monoton. Putri (2011) mengatakan prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika, nilai dan karakter peserta didik tetap harus dipegang akan tetapi, perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan.

Peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada bentuk hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Ketiga konsep itu merupakan problem penting pascakolonial yang dikemukakan oleh seorang pemikir poskolonial yang bernama Homi K. Bhabha (Huddart, 2006). Hibriditas,

mimikri, dan ambivalensi menjadi hal yang terjadi secara beriringan. Bahasa merupakan produk dari suatu kebudayaan tertentu maka berbahasa tertentu diasumsikan sebagai peniruan terhadap identitas suatu kebudayaan tertentu (Taufiqurrohman, 2018).

Objek penelitian ini adalah novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Bentuk-bentuk hibriditas, mimikri, dan ambivalensi pada buku novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq akan membuka kembali pemikiran kepada peserta didik bahwa peniruan bahasa dan budaya kepada negara-negara Barat tidak selalu menjadi sebuah hal yang dibanggakan. Rasa bangga akan bahasa Indonesia dan cinta tanah air menjadi poin yang lebih penting daripada bangga terhadap budaya dan bahasa negara luar.

Perkembangan karya sastra di Indonesia, nama-nama besar pengarang Indonesia seperti Pramoedya Ananta Toer, Iksaka Banu dan sastrawan lainnya. Begitu banyak kajian yang dilakukan terhadap karya sastra. Terlebih kajian terhadap karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Hal ini dikarenakan nama besar Pramoedya yang telah diakui sebagai sastrawan kelas dunia.

Salah satu kajian dalam karya Pramoedya Ananta Toer adalah penelitian yang dilakukan oleh Wibisono et al. (2018). Penelitian tersebut berjudul *Mimikri sebagai Upaya Melawan dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer*. Dengan pendekatan poskolonial, penelitian itu berusaha menjabarkan mengenai bentuk-bentuk mimikri sebagai media resistensi yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian lain yang pernah dilakukan dengan objek novel yang sama adalah penelitian yang berjudul *Subaltern dalam Novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq* oleh Nursafa'ah (2021). Penelitian tersebut mencoba mengungkapkan masalah diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok subaltern serta resistensi yang dilakukan oleh kelompok subaltern kepada pihak superior. Sebagai pembeda dengan penelitian yang pernah ada, peneliti memilih novel karya Pidi Baiq sebagai objek kajian yang digunakan pada penelitian ini. Pidi Baiq merupakan salah satu sastrawan Indonesia masa kini yang begitu giat menulis cerita remaja dengan latar kolonial. Karya sastra berlatar kolonial yang dihasilkan oleh Pidi Baiq yaitu *Helen dan Sukanta*.

Penelitian kali ini mencoba untuk menganalisis novel karya Pidi Baiq yang berjudul novel *Helen dan Sukanta*. Novel ini sangat menarik dan berbeda dari kecenderungan karya sastra di era ini. Seluruh novel dalam buku ini berlatarkan kehidupan masa kolonial. Sangat jarang ditemukan sastrawan di era ini yang menulis cerita remaja dengan latar kolonial. Pidi Baiq mencoba memberikan nuansa berbeda dengan karya sastra lainnya melalui cerita-ceritanya.

Penelitian dengan judul *Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi Tokoh dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq serta Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XI* ini kiranya memiliki nilai urgensi. Hal tersebut berangkat dari keadaan mulai lunturnya nasionalisme dalam diri masyarakat Indonesia khususnya di kalangan remaja. Terlebih lagi dalam era globalisasi dimana imperialisme budaya dan bahasa begitu gencar dilakukan oleh negara-negara Barat. Jika kita tidak berkaca pada keadaan masa lalu, bisa jadi kebudayaan,

bahasa, dan rasa nasionalisme kita akan terus terhimpit dan akhirnya hilang akibat dari agresi budaya barat.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini agar lebih operasional dapat dibagi ke dalam butir-butir berikut.

1. Bagaimana hibriditas, mimikri dan ambivalensi tokoh yang terdapat dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq?
2. Bagaimana kelayakan hibriditas, mimikri dan ambivalensi tokoh yang terdapat dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ini sebagai bahan ajar sastra di SMA?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hibriditas, mimikri dan ambivalensi yang ditemukan dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq; dan
2. Mendeskripsikan kelayakan hasil penelitian pada pembelajaran sastra di SMA dalam bentuk bahan ajar.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dan memberikan sumbangsih, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengajar, peserta didik, dan khalayak secara luas.

### **1. Manfaat Teoretis**

Dari segi teoretis, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

- a) Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b) Memperkaya horizon ilmu, khususnya dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia serta menjadi pemantik bagi peneliti lain untuk melakukan sejenis yang lebih luas dan mendalam.

### **2. Manfaat Praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:

#### a. Guru

- 1) Hasil penelitian ini memberikan informasi aktual dan faktual tentang kajian sastra.
- 2) Hasil penelitian ini memberikan alternatif pembelajaran yang efektif dan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra.
- 3) Hasil penelitian ini membantu guru menumbuhkan sikap apresiasi peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

#### b. Bagi Peserta didik

- 1) Penelitian ini dapat menjadi salah satu media untuk memperkaya wawasan berkaitan dengan kegiatan apresiasi sastra dan teori sastra.
- 2) Menanamkan jiwa nasionalisme

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.
2. Data penelitian ini adalah kutipan yang mengandung hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.
3. Penelitian ini akan dibedah menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

### **1.6. Kerangka Pikir**

Dalam penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Melalui pendekatan tersebut peneliti memfokuskan penelitian pada bentuk hibriditas, mimikri, dan abivalensi yang terdapat pada novel Pidi Baiq. Hasil dari penelitian tersebut kemudian di relevansikan pada pemanfaatannya sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Maka diharapkan horizon baru dalam pembelajaran sastra yang tercakup pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1. Mimikri**

Bhabha merupakan salah satu pemikir teori poskolonial. Bhabha mengembangkan serangkaian konsep menentang yang merupakan inti dari poskolonial. Teori tersebut antara lain adalah mimikri, hibriditas, dan ambivalensi (Huddart, 2006). Konsep-konsep ini menjelaskan cara yang dijajah orang menentang kekuatan penjajah. Baik penjajah maupun penjajah memiliki kekuatan yang tidak pernah sama aman (Bhabha, 2000, 2004). Pada kenyataannya kaum terjajah selalu berada dalam posisi subaltern. Sebagai kaum yang terjajah mereka tidak bisa menentukan kebudayaan mereka sendiri (Spivak, 1999).

Wacana-wacana yang selalu hadir dalam kolonialisme adalah perbedaan ras (Jamagidze, 2018). Penjajah selalu menggemakan bahwa ras dan kebudayaan mereka adalah yang terbaik. Hegemoni penjajah berkaitan dengan kebudayaan begitu kentara dalam setiap proses kolonialisasi. Hegemoni-hegeomoni ini dibangun dengan cara-cara skematis dan stereotipsasi (Mitrić, 2018). Hal demikian yang menjadi muasal hadirnya mimikri. Mimikri terbentuk di mana nilai-nilai budaya bangsa penjajah ditiru sedemikian rupa oleh bangsa jajahan. Peniruan ini dilatarbelakangi sebuah asumsi bahwa budaya penajajah lebih baik dari budaya bangsa jajahan.

Mimikri adalah proses meniru apa yang dilakukan oleh kelompok yang dijajah atau kelompok bawah ke kelompok dominan. Ini terjadi karena budaya



kelompok dominan dianggap lebih baik atau lebih maju daripada budaya kelompok minoritas.

Konsep mimikri, peniruan budaya sebenarnya tidak terjadi sepenuhnya. Ada unsur ambivalensi di dalamnya. Di satu sisi, kelompok subaltern berusaha membentuk kesamaan budaya dengan kelompok dominan, tetapi mereka tidak bisa sepenuhnya sama. Mereka masih dipandang sebagai kelompok subaltern yang tidak setara (Wardani & Widyahening, 2020).

Mimikri dapat dipahami sebagai sebuah peniruan oleh terjajah terhadap penjajah. Mimikri adalah cara untuk meniru suara, warna, bentuk, dan aspek lainnya.

Imitasi sebagai konsep pascakolonial, adalah imitasi antara satu kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat lainnya. Mimikri merupakan wacana yang lahir akibat adanya ambivalensi seperti yang sudah dijelaskan di atas. Untuk menjadi efektif, mimikri harus terus berupaya untuk menjaga jarak dengan kebudayaan yang dibawa oleh penjajah (Bhabha, 2004). Karena, tujuan sebenarnya dari mimikri adalah ejekan terhadap kebudayaan penjajah. Efek mimikri adalah kamuflase (Huddart, 2006). Muatan dari sebuah mimikri adalah tindakan proaktif. Tujuan dari mimikri ini adalah menentang otoritas penjajah. Potensi mimikri adalah suatu tindakan yang mengarah kepada subversi terhadap penjajah (Mehrvand & Khorsandi, 2018).

Konsep mimikri bukan untuk menunjukkan ketergantungan terjajah terhadap penjajah. Mimikri bisa dipandang sebagai strategi menghadapi dominasi. Mimikri bersifat ambivalen, melanggengkan tetapi sekaligus menegasikan dominasinya. Mimikri menghasilkan efek peniruan yang belang-belang. Ini persis seperti teknik

kamuflase yang dipraktikkan dalam perang manusia. Keinginan dari proses mimikri adalah reformasi agar dipandang sebagai subjek lain (Bhabha, 2004). Mimikri artinya tindakan-tindakan individual yang memerlukan kadar keterlibatan; bentuk resistensi dari dalam; dan potensi subversif (bersifat menjatuhkan kekuasaan) yang ditempatkan dalam wilayah antara peniruaan dan pengejekan yang datang dari proses ambivalensi kolonial. Mimikri dalam studi poskolonialisme dan secara khusus dalam pandangan Bhabha adalah reproduksi belang-belang subjektivitas Eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak murni, tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mimikri merupakan salah satu konsep wacana kolonial yang dikembangkan oleh pemikir poskolonial bernama Homi K Bhabha. Mimikri merupakan suatu tindakan meniru yang dilakukan oleh terjajah terhadap penjajah. Wacana ini hadir akibat adanya ambivalensi. Peniruan yang dilakukan oleh terjajah terhadap penjajah tidak pernah akan berhasil atau tidak akan pernah sama. Ini karena kebudayaan terjajah dan kebudayaan penjajah merupakan kebudayaan yang berbeda. Ketidakmampuan untuk menjadi sama ini justru menjadi sebuah celah bagi proses mimikri menjadi proses resistensi. Mimikri pada akhirnya menjelma tindakan mengejek (*mockery*).

## **2.2. Hibriditas**

Konsep lain yang dikemukakan oleh Bhabha mengenai poskolonial adalah hibriditas (Huddart, 2006). Hibriditas adalah tanda produktivitas kekuatan kolonial. Kekuatan yang dimaksud adalah proses pembalikan dominasi melalui

penyangkalan, yaitu produksi identitas diskriminatif yang mengamankan identitas penjajah. Melalui hibriditas diadakan penilaian kembali terhadap identitas asumsi kolonial melalui pengulangan efek identitas yang diskriminatif. Ini menampilkan deformasi dan pemindahan yang diperlukan dari semua tempat diskriminasi dan dominasi (Ashcroft, 1995). Hibriditas pada dasarnya menyerang beberapa aspek semisal budaya, politik, ekonomi dan pendidikan. Hibriditas kemudian membentuk ruang-ruang baru yang ditempatkan pada kehidupan sosial (Young, 2020).

Hibriditas sebagai pertukaran budaya karena pertemuan satu budaya dengan budaya lain. Hibriditas muncul melalui hegemoni antara kelompok dominan dan bawahan, melalui internalisasi budaya kolonial di antara masyarakat adat. Di bawah kondisi ini, penduduk asli beradaptasi dengan nilai-nilai baru yang dilakukan melalui kolonialisme. Hibriditas juga ditunjukkan melalui penanaman nilai-nilai bahwa budaya Belanda lebih baik daripada budaya pribumi (Wardani & Widyahening, 2020).

Hibriditas adalah sebuah identitas di antara dua kebudayaan (Hermes, 2018).

Hibriditas muncul dari sifat sinkretik masyarakat, budaya, dan wacana poskolonial. Hibriditas adalah sebuah perjuangan untuk mencari alternatif yang sama validnya dengan wacana dominan, berupaya memperjuangkan terbentuknya budaya ketiga yang sama validnya dengan budaya kolonial-dominan. Hibriditas bukan hanya sekadar budaya, namun ada hegemoni di dalamnya (MacPhee, 2011). Hal ini yang membedakan hibriditas dengan sinkretisme, di mana dalam

sinkretisme dua atau lebih budaya yang berpadu tidak mengandaikan posisi domain-subordinat.

Hibriditas adalah komunikasi atau persinggungan antara dua budaya yang berbeda (Jamshidian & Pourgiv, 2019). Namun, hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada produk fusi budaya itu sendiri, tetapi juga bagaimana cara produk budaya ini ditempatkan di ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme dan menjadi bagian dari penguasaan kolonial. Pergesekan antara dua ranah budaya, hibrid lahir sebagai kompromi atas politik masa kolonialisme dan keterikatan dengan tradisi pribumi. Hibriditas menjadi penanda produktivitas kekuasaan kolonial sekaligus pergeseran kekuasaan dan kestabilan (Wardani & Widyahening, 2020). Kehadiran hibriditas juga merupakan suatu bentuk evaluasi dan tantangan atas dominasi identitas kolonial yang berlaku. Menjadi hibrid tidak lagi merujuk pada represi secara negatif dan materialis kolonisasi melainkan mengangkat serangkaian hubungan-hubungan ideologis yang kompleks dan ambigu (Bhabha, 2004).

Hibriditas adalah nama dari perpindahan nilai ini dari simbol ke tanda yang menyebabkan kebudayaan yang dibawa oleh penjajah sebagai wacana yang dominan (Bhabha, 2004; Rudolph & Rudolph, 2006). Penjajah menginginkan poros kekuasaan dan kebudayaannya menjadi yang berwibawa. Hibriditas menunjukkan bahwa 'perubahan' yang mendua dari yang didiskriminasi tunduk pada objek klasifikasi paranoid yang menakutkan dan selangit - pertanyaan yang mengganggu tentang gambar dan kehadiran wewenang. Pada kenyataannya,

hibriditas justru menjadi ruang alternative budaya yang berada di luar lingkaran otoritas budaya penjajah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hibriditas merupakan konsep wacana kolonial yang dikemukakan oleh Homi K Bhabha. Hibriditas berarti identitas di antara dua kebudayaan. Namun, hibriditas tidak bisa dipersepsikan sama dengan sinkretisme yang juga memiliki pengertian sama sebagai percampuran dua kebudayaan. Hibriditas dikonstruksi untuk mendominasi budaya penjajah. Ada sifat politis dalam percampuran budaya dalam hibriditas. Hibriditas membentuk sebuah ruang ketiga (*third space*) yang didalamnya terjadi pertarungan budaya dengan tujuan menjadi budaya yang dominan.

### **2.3. Ambivalensi**

Ambivalensi dalam wacana poskolonial merupakan sebuah istilah yang menggambarkan fluktuasi yang terus menerus antara keinginan satu dengan keinginan lainnya yang sifatnya berkebalikan. Ambivalensi adalah fenomena yang menampilkan dirinya sebagai orisinal dan otoritatif serta diartikulasikan dengan pengulangan dan diferensiasi (Wardani & Widyahening, 2020). Ambivalensi sendiri dapat diartikan sebagai kegamangan seseorang dalam memilih antara dua hal yang berlawanan.

Pada praktik teorinya, ambivalensi selalu dikaitkan dengan adanya mimikri atau peniruan dari bangsa terjajah kepada bangsa penjajah. Dengan demikian, ambivalensi merupakan dampak dari proses penanaman pola pikir dari penjajah yang kemudian menjadi sebuah mimikri terjajah terhadap penjajah (Carey &

Festa, 2009). Bagi penjajah, ambivalensi yang dilahirkan dari proses mimikri adalah sebuah kemiripan dan ancaman (Brantlinger, 2009).

Bhabha (2004) mendeskripsikan kompleksitas perpaduan antara penerimaan dan penolakan yang mencirikan hubungan antara penjajah dan terjajah. Terjajah selalu mencoba mensejajarkan diri dengan kebudayaan penjajah. Di sisi lain, penjajah tetap ingin berada pada posisi dominan dengan cara menolak peniruan yang dilakukan oleh terjajah. Penjajah beranggapan peniruan yang muncul mengancam kekuasaan kolonial yang mendominasi. Jadi, dengan kata lain bahwa peniruan membentuk identitas terjajah menjadi tidak stabil dan selalu terpecah. Mereka mencoba menjadi setara dengan penjajah, namun disisi lain mereka tetap kaum yang dijajah (Boehmer, 2005). Hal itu kemudian memunculkan sikap ambivalensi Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ambivalensi adalah sebuah sikap yang mendua. Di satu sisi penjajah menggelindingkan wacana bahwa kebudayaan mereka adalah yang terbaik dan harus ditiru. Namun di sisi lain mereka menolak peniruan karena akan menjadikan identitas dominan kolonial menjadi runtuh.

#### **2.4. Hakikat Novel**

Dalam cakrawala ilmu sastra, dikenal adanya karya sastra. Karya sastra merupakan karya seni yang bersifat kreatif (Noor, 2010). Hal tersebut berarti bahwa karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia dengan memberdayakan bahasa untuk mencapai puncak estetika. Karya sastra yang dikenal hari ini salah satunya adalah novel. Sebagai bagian dari karya sastra, novel juga terbentuk dari bahasa dengan rasa keindahan (M. Anwar et al., 2020). Bahasa yang disusun

sedemikian rupa ini dan membentuk keindahan, memberi fungsi untuk menghibur pembaca. Ini merupakan keunggulan dari karya sastra, termasuk novel didalamnya. Karya sastra mampu menarasikan sesuatu dengan suatu keindahan (Culler, 2000).

Pendefinisian mengenai novel, tidak bisa dilepaskan dengan definisi tentang cerpen. Secara garis besar keduanya memiliki persamaan. Hal ini karena dalam genre sastra, novel dan cerpen merupakan kelompok prosa fiksi (Sayuti, 2000).

Selain memiliki persamaan, novel dan cerpen juga memiliki perbedaan.

Perbedaan antara novel dan cerpen yang paling mudah dilihat adalah dari panjang pendeknya cerita.

Ditinjau dari segi panjang pendeknya, cerpen relatif lebih pendek daripada novel (Sayuti, 2000). Selain itu, permasalahan yang ada di dalam novel juga lebih kompleks. Novel memuat lebih dari satu persoalan. Perwatakan tokoh dalam novel juga lebih ditonjolkan dan utuh dibanding dengan cerpen.

Nurgiyantoro (2010) mengungkapkan bahwa novel disusun atas beberapa bab yang memuat cerita berbeda. Hubungan antarbab bab tersebut saling berkait dan menganyam sebuah cerita yang masif. Hubungan antarbab bisa merupakan hubungan sebab akibat atau hubungan kronologis biasa. Bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab yang lain. Artinya jika kita membaca satu bagian atau satu bab saja, kita tidak akan mendapatkan sebuah cerita yang utuh. Keutuhan cerita hanya bisa didapat ketika kita membaca keseluruhan bab dalam novel.

Jeremy Hawthorn (dalam Aziez & Abdul Hasim (2010)) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang



tokoh-tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata di masa sekarang ataupun di masa lampau dan yang digambarkan dalam satu plot yang cukup kompleks. Karena panjangnya, sebuah novel tidak bisa selesai dibaca dalam sekali duduk. Selain itu, panjang novel juga memiliki peluang yang cukup bagi seorang penulis untuk menampilkan karakter tokoh secara bebas dalam sebuah perjalanan waktu dan kronologi. Hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh seorang pengarang melalui cerpen. Dalam novel juga dimungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat tertentu serta dapat menampilkan serangkaian peristiwa dan latar yang terstruktur. Alur yang ada di dalam novel juga biasanya lebih dari satu.

Novel merupakan karya fiksi. Sebab, peristiwa yang ada dalam novel bukanlah peristiwa yang nyata. Namun, sumber dari penceritaan itu adalah fenomena sosial yang ada dalam kehidupan nyata. Melalui medium bahasa dan imajinasinya, pengarang menulis peristiwa tersebut menjadi sebuah novel (Noor, 2010). Novel sebagai karya fiksi merupakan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Sehingga novel bukanlah hasil dari lamunan belaka seorang pengarang. Novel dihasilkan melalui proses perenungan seorang pengarang terhadap realitas sosial yang ada di sekelilingnya. Meskipun lahirnya novel merupakan hasil renungan seorang pengarang terhadap realitas sosial di sekelilingnya, kita tidak dapat menjamin kebenaran dari novel tersebut. Karena dalam penciptaan novel pengarang telah menyertakan imajinasinya.

Cerita yang terdapat dalam novel merupakan cerminan dari kenyataan yang diberi ekspresi perasaan pengarang yang berdasarkan budaya dalam masyarakat. Secara

umum isi novel dapat berupa masalah yang timbul karena ada perbedaan atau konflik antara keadaan yang satu dengan yang lain dalam rangka mencapai suatu tujuan. Pengarang menyampaikan pesan dan nilai kehidupan melalui karya sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan, mengumpulkan tidak hanya pesan pengarang tetapi juga bagaimana pesan dan pengaruh keseluruhan bagian yang saling berinteraksi secara koheren.

Novel didalamnya membicarakan tentang seni yang terlihat untuk menemukan cara untuk mengeksplorasi sifat manusia yang bertujuan untuk menghibur, untuk membawa pembaca tertarik, memberi mereka kesempatan untuk seolah-olah mengalami situasi dalam karakter novel, dan membuat para pembaca belajar tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Karena alasan ini, novel menjadi tempat awal yang baik untuk menciptakan kembali sesuatu yang telah mulai hilang atau sesuatu yang telah ditinggalkan oleh masyarakat (Smiley, 2006).

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang cukup panjang, terdiri dari beberapa bab yang saling berkaitan. Dalam novel dimungkinkan penggambaran watak tokoh dan latar yang lebih utuh. Selain itu, peristiwa dan alur yang disajikan juga lebih kompleks. Dalam novel bisa saja alurnya lebih dari satu. Peristiwa yang digambarkan dalam novel adalah realitas sosial yang ada di sekitar pengarang. Pengarang mengolah realitas tersebut menjadi sebuah novel dengan bahasa sebagai mediumnya. Meskipun merupakan realitas sosial, hal-hal yang digambarkan dalam novel tidak bisa dijamin kebenarannya. Hal ini dikarenakan pengarang memasukkan imajinasinya dalam proses pembuatan karyanya.

## 2.5. Unsur-unsur Novel

Tujuan pengarang menulis karya sastra adalah agar karya tersebut dibaca banyak orang. Selain itu, ada tujuan lain yang diharapkan pengarang. Pengarang juga memiliki harapan agar pembaca dapat menangkap gagasan yang disajikan pengarang. Atau dengan kata lain, agar pembaca dapat menangkap maknanya. Untuk menangkap makna karya sastra, pembaca harus berbekal pengetahuan bahwa setiap karya sastra terdiri atas unsur-unsur yang membentuknya secara utuh. Unsur-unsur yang dimaksud tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Noor, 2010).

Novel merupakan bagian dari karya fiksi. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur inilah yang menjadikan sebuah cerita dalam novel padu. Secara garis besar unsur-unsur novel dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik dan intrinsik merupakan unsur yang penting bagi sebuah karya sastra. Bahkan eksistensi karya sastra terletak pada kedua unsur. Tanpa kehadiran kedua unsur tersebut, karya sastra akan kehilangan eksistensinya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra, termasuk novel, tidak terlepas dari unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang penting bagi sebuah novel. Kehadirannya dalam sebuah karya sastra mutlak diperlukan. Bahkan kedua unsur tersebut merupakan letak

dari eksistensi novel. Tanpa kehadiran unsur-unsur ini, karya sastra tidak akan ada. Melalui unsur-unsur itulah sebuah karya sastra menjadi suatu cerita yang padu. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik novel sebagai berikut.

### 1. Tema

Jika kita membaca cerita rekaan, sering terasa bahwa pengarang tidak sekadar ingin menyampaikan sebuah cerita demi bercerita saja. Ada sesuatu yang dibungkusnya dengan cerita; ada suatu konsep sentral yang dikembangkan di dalam cerita itu. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah hendak megemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu yang disebut tema. Adanya tema membuat karya lebih penting daripada sekadar bacaan hiburan (Sudjiman, 1992).

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua (Stanton, 1965).

### 2. Alur

Di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Kiasan ini berasal dari Marjorie Boulton, ia mengibaratkan alur sebagai rangka di

dalam tubuh manusia. Tanpa rangka, tubuh tidak dapat berdiri. Ada lagi yang mengumpamakan alur itu sangkutan, tempat menyangkutnya bagian-bagian cerita, sehingga terbentuklah suatu bangun yang utuh. Di dalam fungsinya yang demikian dapat dibedakan peristiwa-peristiwa utama yang membentuk alur utama, dan peristiwa-peristiwa pelengkap yang membentuk alur bawahan atau mengisi jarak antara dua peristiwa utama (Sudjiman, 1992).

Alur merupakan rangkaian peristiwa –peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 1965).

### 3. Latar

Sudjiman (1992) secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Secara terperinci Kenney (dalam Sudjiman, 1992) menyebutkan bahwa latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

### 4. Sudut Pandang

Istilah point of view dengan arti pikiran atau pandangan pengarang yang dijalin di dalam karyanya, dan menyatakan bahwa *“Every novel must necessarily present a certain view of life and of some of the problems of life. It must so exhibit incidents, characters, passion, motives, as to reveal more or less distinctly the way in which the author looks out upon the world and his general attitude towards it. The novelist’s criticism, or interpretation, or philosophy of life.”* Setiap novel harus menyajikan pandangan hidup tertentu dan beberapa masalah kehidupan. Ia harus menunjukkan peristiwa, karakter, hasrat, motif, untuk mengungkap lebih kurang cara di mana penulis memandang dunia dan sikap umumnya terhadapnya. Kritik, interpretasi, atau filosofi kehidupan novelis (Hudson dalam Sudjiman, 1992).

Stanton (1965) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan posisi kita melihat setiap peristiwa dalam tiap cerita. Tempat dan sifat sudut pandang tidak muncul semerta-merta. Pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas.

#### 5. Gaya Bahasa

Aminuddin (2014) memberikan batasan tersendiri terhadap gaya bahasa, yaitu cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Stanton (1965) berpendapat bahwa dalam karya sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda.

Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek di atas (dengar kadar tertentu) akan menghasilkan gaya.

#### 6. Tokoh dan Penokohan

Seorang tokoh cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya. Tokoh-tokoh dalam cerita haruslah tokoh yang hidup secara wajar, meskipun hanya ciptaan pengarang. Artinya, tokoh-tokoh dalam cerita harus mempunyai perilaku dan karakter yang sesuai dengan karakter manusia pada kehidupan nyata. Di sisi lain, tokoh juga harus membawa nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dalam bertingkah laku dan berbuat (Djuanda & Prana, 2006).

#### **2.6. Penggambaran Tokoh**

Ketika membaca sebuah novel, biasanya kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan oleh pengarang. Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita sangatlah penting. Tokoh bisa dikatakan sebagai nyawa dalam sebuah cerita. Karena, lewat tokohlah akan terjadi peristiwa (konflik) dalam cerita. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Tokoh dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu (1) berdasarkan peran dan pentingnya, (2) berdasarkan fungsi penampilan tokoh, (3) berdasarkan perwatakannya, (4) berdasarkan berkembang tidaknya perwatakan. Tokoh-tokoh dalam cerita haruslah tokoh yang hidup secara wajar, meskipun hanya ciptaan pengarang. Artinya, tokoh-tokoh dalam cerita harus mempunyai perilaku dan



karakter yang sesuai dengan karakter manusia pada kehidupan nyata. Di sisi lain, tokoh juga harus membawa nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dalam bertingkah laku dan berbuat (Nurgiyantoro, 2010).

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks ke dua, karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit pada pertanyaan; ”Menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?”. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu ‘karakter utama’ yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau sikap kita terhadap karakter tersebut (Stanton, 1965).

Aminuddin (2014) mengemukakan bahwa “peristiwa dalam karya sastra fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh”.

Dengan perkataan lain, tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita baik secara kenyataan maupun fiksi.

Sudjiman (1992) yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Sementara itu, penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan. Penyajian tersebut dapat berupa pemberian nama yang menyiratkan arti, uraian pengarang secara

ekspilisit mengenai sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaannya maupun percakapan atau pendapat tokoh-tokoh lain dalam cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan mencakup dua hal. Yang pertama berkaitan dengan penggambaran tokoh dan yang kedua berkaitan dengan watak dan kepribadian tokoh. kedua hal tersebut berkaitan dan saling mendukung. Sayuti (2000) dan Nurgiyantoro (2010) mengungkapkan dua teknik pelukisan tokoh yang biasanya digunakan oleh pengarang, di antaranya adalah sebagai berikut.

#### 1. Teknik Ekspositori

Dalam penokohan, dikenal ada dua teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori sering pula disebut dengan teknik analitis. Teknik analitis adalah penggambaran tokoh cerita dengan memberikan penjelasan secara langsung. Tanpa berbelit-belit, pengarang menjelaskan secara langsung tentang sikap, sifat, watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisik tokoh kepada pembaca.

Penjelasan itu biasanya dihadirkan oleh pengarang dalam bentuk deskripsi (Nurgiyantoro, 2010). Penggambaran tokoh dengan teknik ini biasanya ditemukan pada bagian awal sebuah cerita. Hal ini dilakukan pengarang dengan tujuan untuk memberikan gambaran awal tentang tokoh kepada pembaca.

#### 2. Teknik Dramatik

Dalam teknik dramatik, tokoh-tokoh dinyatakan seperti dalam drama, artinya dilakukan secara tidak langsung. Pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau

perbuatan-perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 2000). Teknik dramatik memberikan gambaran tentang tokoh secara tidak langsung. Melalui teknik ini, pengarang memberikan gambaran tentang sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh secara implisit. Pengarang memberikan kebebasan kepada tokoh-tokohnya untuk menunjukkan kediriannya melalui serangkaian ucapan dan tindakan dalam sebuah cerita. Pembaca harus mampu menafsir sendiri kedirian tokoh melalui serangkaian aktivitas tokoh yang dihadirkan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2010). Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Dalam sebuah karya fiksi, biasanya pengarang menggunakan teknik itu secara bergantian dan saling mengisi. Namun, ada frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Wujud penggambaran teknik dramatik adalah sebagai berikut.

### 3. Teknik Cakapan

Pembaca bisa menilai sifat tokoh-tokoh dalam sebuah cerita melalui dialog atau percakapan yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut. Pengarang bisa melepaskan kedirian tokoh dalam percakapan dalam sebuah cerita. Namun, tidak semua percakapan atau dialog yang ada dalam sebuah cerita mencerminkan kedirian tokoh (Nurgiyantoro, 2010). Sayuti (2000) menjelaskan terdapat dua ragam dalam teknik cakapan, yaitu ragam *duolog* dan ragam *dialog*. *Duolog* adalah cakapan antara dua tokoh saja, sedangkan *dialog* ialah kata-kata yang diucapkan para tokoh dalam percakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh.

### 4. Teknik Tingkah Laku

Teknik cakapan memberikan sifat serta watak tokoh melalui serangkaian dialog yang ada dalam cerita. Hal ini berbeda dengan teknik tingkah laku. Teknik tingkah laku memberikan gambaran tentang sifat dan watak seorang tokoh melalui serangkaian tindakan nonverbal. Suatu tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh dapat membawa kita kepada pemahaman tentang watak dan sifatnya, kepada karakter yang sesungguhnya. Tindakan dan tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh dalam mencerminkan perwatakannya. Tingkah laku dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah merupakan gambaran dari watak yang dimiliki. Pembaca dapat membaca dan menyimpulkan watak para tokoh melalui tindakan serta tingkah laku yang dilakukannya (Nurgiyantoro, 2010).

#### 5. Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan merupakan suatu bentuk keadaan dimana tokoh dalam cerita selalu memiliki jalan pikiran. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dirasakan tokoh terhadap peristiwa di dalam cerita. Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat jati dirinya juga. Bahkan, pada hakikatnya, “tingkah laku” pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal itu. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri (Nurgiyantoro, 2010). Pikiran merupakan sesuatu yang ada dalam otak. Sedangkan perasaan

merupakan suatu rasa yang dimiliki tokoh dalam jiwanya. Karakter tokoh dalam karya sastra dapat dilihat dari segi pikiran dan perasaannya.

#### 6. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran memiliki keterkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya memiliki persamaan, sehingga agak sulit untuk dibedakan. Baik teknik arus kesadaran maupun teknik pikiran dan perasaan sams-sama menggambarkan apa yang ada dalam batin seorang tokoh. Arus kesadaran sering dipertukarkan arti dengan *interior monologue*. *Interior monologue* ini biasa disebut dengan monolog batin. Monolog batin adalah percakapan yang terjadi dalam diri seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2010). Melalui monolog batin pembaca bisa meraba dan kemudian menangkap kehidupan batin tokoh. Monolog ini biasanya muncul ketika seorang tokoh sedang mengalami suatu masalah. Menurut Sayuti (2000) teknik arus kesadaran adalah cara penceritaan untuk menangkap dan melukiskan warna-warni perkembangan karakter, yakni ketika persepsi bercampur dengan kesadaran atau setengah kesadaran, dengan kenangan dan perasaan.

#### 7. Teknik Reaksi Tokoh

Tokoh yang ada dalam karya sastra adalah layaknya seorang manusia. Setiap tokoh akan menunjukkan reaksi yang berbeda-beda terhadap rangsang yang berasal dari luar dirinya. Rangsangan tersebut bisa berupa kejadian, masalah, keadaan, kata, sikap, dan tingkah laku orang lain. Pengarang mungkin saja melepaskan sifat dan watak tokoh melalui reaksi tokoh tersebut terhadap rangsang dari luar dirinya. Reaksi seorang tokoh dalam cerita bisa menjadi gambaran

bagaimana sifat dan watak tokoh tersebut. Sehingga, pembaca bisa meneroka sifat dan kedirian tokoh-tokoh dalam cerita melalui reaksi tokoh terhadap rangsang-rangsang tersebut (Nurgiyantoro, 2010).

#### 8. Teknik Reaksi Tokoh lain

Pembaca bisa mendapati gambaran tentang kedirian seorang tokoh melalui reaksi yang diberikan oleh tokoh lain dalam sebuah cerita. Reaksi yang dihadirkan tokoh lain tersebut bisa berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.

Reaksi yang dilakukan itu merupakan penggambaran kedirian dari seorang tokoh yang diberikan oleh tokoh lainnya (Nurgiyantoro, 2010). Dalam artian lain, hal tersebut merupakan penialian karakter tokoh oleh tokoh lain dalam sebuah cerita.

Melalui reaksi tersebut, seorang tokoh memberikan informasi tentang karakter tokoh lain kepada pembaca. Teknik pelukisan pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain banyak digunakan pengarang untuk melukiskan karakter tokoh dalam karyanya (Sayuti, 2000).

#### 9. Teknik Pelukisan Latar

Teknik pelukisan latar sering dipakai untuk menggambarkan tokoh karena latar sering pula dapat menunjukkan tokoh. Selain itu, latar juga merupakan lingkungan yang pada dasarnya dapat dilihat sebagai perluasan diri tokoh (Sayuti, 2000).

Pendek kata, keadaan berupa latar (tempat) di sekitar tokoh bisa dipakai sebagai saran untuk melukiskan jati diri tokoh tersebut. Pelukisan latar yang berada di sekitar tokoh dapat memberi gambaran kepada pembaca untuk melihat bagaimana kedirian seorang tokoh. Meskipun latar adalah sesuatu yang berada di luar tokoh,

ia mampu untuk memberi gambaran yang jelas tentang kedirian seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2010). Kita dapat mengidentifikasikan kedirian tokoh dengan melihat keadaan di sekitar tokoh. Misal suasana rumah yang bersih, teratur, dan rapi menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah adalah seorang yang cinta kebersihan.

#### 10. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu (Nurgiyantoro, 2010). Karena sifat dan watak dasar manusia dapat dilihat dari wujud fisiknya, teknik pelukisan fisik juga sering dipakai dalam fiksi untuk melukiskan watak dan sifat tokoh-tokoh tertentu (Sayuti, 2000). Pelukisan keadaan fisik tokoh memang kadang-kadang terasa penting. Keadaan fisik yang dimiliki tokoh tersebut biasanya berkaitan dengan bentuk tubuh yang khas, sehingga pembaca dapat mengetahui gambaran tokoh. Pengarang dapat menyatakan secara langsung gambaran fisik tokoh atau dapat pula melalui mata dan pandangan tokoh lainnya. Pelukisan fisik tokoh merupakan sebuah penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dengan memberikan ciri fisik yang khas pada tokohnya. Dengan demikian, pembaca dapat menarik kesimpulan dari ciri fisik tersebut.

#### **2.7. Sosiologi Sastra**

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang objek studinya berupa aktivitas sosial manusia. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan

masyarakat (Pradopo, 2001). Karya sastra bukan hanya sekadar hiburan bagi pembaca. Karya sastra juga sebagai wahan refleksi bagi masyarakat terhadap tingkah laku masyarakat sehari-hari.

Dalam karya sastra, pengarang mencoba menggambarkan dunia sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengolah dan mengungkapkan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui karyanya lewat perantara tokohnya-tokohnya.

Dengan kata lain, kehidupan realitas dan kehidupan fiksi merupakan sesuatu yang saling berkaitan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jabrohim (2015) yang mengungkapkan bahwa sastra tidak berdiri sendiri. Ada sesuatu yang menjadi pijakan dari karya sastra tersebut. Pijakan itu adalah realitas sosial di sekitar pengarang. Karya sastra begitu erat berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan dan masyarakat. Khususnya kondisi lingkungan dan masyarakat tempat ia dilahirkan (Chafit Ulya, 2020).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Plato (dalam Noor, 2010) mengatakan bahwa karya sastra hanyalah tiruan alam yang nilainya jauh dibawah kenyataan atau ide. Karya sastra merupakan aktivitas manusia. Karya sastra berfungsi untuk merekam sejumlah kejadian yang ada dalam masyarakat. Mungkin saja kejadian-kejadian yang dikisahkan dalam sebuah karya sastra adalah kejadian yang pernah dan mungkin terjadi pada kehidupan nyata. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dan kehidupan itu sendiri merupakan realitas sosial (Damono, 2002).

Konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam bidang pokok ini



termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya. Oleh karena itu yang terutama di teliti adalah sebagai berikut : 1. Bagaimana sastrawan mendapatkan mata pencarian; apakah ia menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung bekerja rangkap. 2. Profesionalisme dalam kepengaraman; sejauh mana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai profesi. 3. Masyarakat yang dituju oleh sastrawan. Dalam hal ini, kaitannya antara sastrawan dan masyarakat sangat penting sebab seringkali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra (Damono, 2002).

Sastra sebagai cermin masyarakat yaitu sejauh mana sastra dianggap menjadi cerminan dalam keadaan masyarakatnya. Kata “cermin” di sini dapat menimbulkan gambaran yang kabur, dan oleh karenanya sering disalah artikan dan disalah gunakan. Dalam hubungan ini, terutama yang harus mendapat perhatian adalah: 1. Sastra mungkin dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis. 2. Sifat “lain dari yang lain” seorang sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya. 3. Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat. 4. Sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya mungkin saja tidak bias dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara teliti barangkali, masih dapat

dipercaya sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial sastrawan harus diperhatikan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat (Damono, 2002).

Sementara itu, Jabrohim (2015) mengungkapkan bahwa sastra bisa dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Ia bisa menjadi gambaran realitas sosial masyarakat. Namun, gambaran realitas sosial tersebut pun cukup terbatas. Tidak semua realitas sosial dalam masyarakat mampu dirangkum dalam sebuah karya sastra. Hanya realitas sosial dalam kelompok masyarakat tertentu yang mampu dirangkum oleh sebuah karya sastra. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari banyaknya realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Berangkat dari hal tersebut di atas, sastra sangat berkaitan dengan kehidupan sosial. Ratna (2015) menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial atau kemasyarakatan. Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.

Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh:

a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada di dalam masyarakat, d) hasil karya itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Pada hakikatnya, sastra dan sosiologi sama-sama berurusan dengan kehidupan sosial manusia.

Sosiologi sastra memiliki konsep estetika yang begitu luas cakupannya, terutama konsep sosial sastra. Estetika sosial adalah bangunan estetik dari aktivitas sosial.

Konsep sosial sastra pada umumnya mempersoalkan masalah: (1) relasional; (2) penilaian estetik; (3) pencapaian realitas; (4) fungsi sosial; (5) komunikasi; (6) mediasi dan representasi. Persoalan relasional adalah problematika yang menghubungkan sastra dengan aspek-aspek yang bersifat sosiologis. Semua pemikiran konsep sosial sastra menanamkan perspektif relasional sastra. Gagasan tentang realisme sosial, realisme psikologis, hingga interaksionisme estetik dan historis mempunyai kecenderungan utama menghubungkan sastra dengan masyarakat. Pengarang dari sebuah masyarakat, sejarah dari masyarakat, maupun sastra dengan eksistensi sastra lainnya dari masyarakat (A. Anwar, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa karya sastra tidak lahir begitu saja. Karya sastra lahir karena gejala-gejala sosial di sekitar pengarangnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran realitas sosial. Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari yang diciptakan oleh pengarang melalui proses kreatif dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji kaitan antara sastra dan realitas sosial adalah sosiologi sastra.

### **2.8. Sastra di Sekolah Menengah Atas**

Pembelajaran bahasa dan sastra cenderung bersifat monoton dan terlalu teoretis. Begitu pula dengan bahan ajar yang disajikan kepada peserta didik. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Arias Rodríguez, 2017) bahwa kecenderungan metode saat ini, terutama dalam kaitannya dengan buku pelajaran dirasa kurang efektif. Sebab, banyak kasus menunjukkan bahwa buku pelajaran bahasa lebih

cenderung berpusat pada tata bahasa tetapi tidak pada perkembangan komunikatif. Perlu ada cara baru dalam memberikan pelajaran bahasa dan sastra pada para peserta didik. Pembelajaran sastra menjadi salah satu materi dalam pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajara sastra seyogyanya mampu menciptakan situasi membaca lalu dilanjutkan dengan merespons hasil bacaan peserta didik terhadap karya sastra. Muaranya adalah diskusi bersama di dalam kelas terhadap sebuah karya sastra Kegiatan apresiasi sastra bagi peserta didik menjadi hal yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Emzir & Syaiful (2016) menjelaskan integrasi materi sastra dalam empat keterampilan berbahasa tujuannya adalah agar peserta didik memperoleh dan memiliki pengalaman mengapresiasi sastra secara langsung. Dengan pengalaman tersebut, secara langsung diharapkan tumbuh pengalaman penghayatan, penikmatan, dan penghargaan peserta didik terhadap karya sastra. Ketika berapresiasi secara langsung, pengetahuan dan wawasan akan bertambah; kesadaran dan kepekaan, sosial, dan religinya akan terasa, dan penghargaan dan rasa bangga terhadap sastra akan uncul. Emzir & Syaiful (2016) menjelaskan bahwa pengembangan kegiatan pembelajaran apresiatif merupakan upaya untuk membentuk pribadi imajinatif. Pribadi imajinatif meliputi pribadi yang selalu menunjukkan hasil belajarnya melalui aktivitas dari mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan tata artistik baru, mewujudkan produk baru, membangun susunan baru, memecahkan masalah dengan cara-cara baru, dan mereflesikan kegiatan apresiasi dalam bentuk karya-karya yang unik. Pada akhirnya, kegiatan pembelajaran yang apresiatif akan merangsang daya kritis peserta didik terhadap

berbagai hal. Tujuan pembelajaran sastra di sekolah terkait pada tiga tujuan khusus di bawah ini:

- a. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- b. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti serta meningkatkan kemampuan berbahasa.
- c. Menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khasanah budaya intelektual manusia Indonesia.

Anasir karya sastra adalah segala hal yang ada dalam dunia nyata. Dalam sebuah karya sastra termuat banyak pesan dan nasihat yang dibalut dalam amanat. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra ialah interaksi terhadap dunia nyata sebagai pemberian sumbangsih yang besar dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan yang terkandung dalam karya sastra (Rahmanto, 2005). Pembelajaran sastra yang baik akan membuat seorang peserta didik peka terhadap masalah dalam lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra merupakan bagian dari materi pelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran sastra salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan apresiasi karya sastra.

Pembelajaran apresiatif ini penting karena akan membuat peserta didik kreatif serta kritis dalam melihat suatu hal. Selain itu, pembelajaran sastra yang baik juga membuat peserta didik peka terhadap berbagai masalah di sekitarnya. Sebab, anasir karya sastra adalah lingkungan di kehidupan nyata.

Hasil penelitian sastra ini dapat diterapkan pada peserta didik SMA kelas XI. Kompetensi dasar yang digunakan yaitu 3.11 menganalisis pesan dari satu buku yang dibaca. Hibriditas, mikikri, dan ambivalensi dalam novel *Helen dan Sukanta* dapat menjadi salah satu alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Hal tersebut dapat menyadarkan dan melatih kepekaan peserta didik mengenai sikap nilai sosial cinta tanah air untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui metode ini, dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan tentang gejala dari suatu keadaan tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2009). Dengan kata lain, penelitian ini tidak bekerja dalam angka-angka, namun terfokus pada bentuk kata-kata, frase, kalimat, dan paragraf. Dengan demikian hasil penelitian ini berisi analisis data yang bersifat menuturkan, memaparkan, dan menafsirkan. Penelitian ini mengungkapkan atau menggambarkan sesuatu yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode kualitatif mengarahkan kepada data berupa kutipan kalimat yang lebih mengedepankan kata atau kalimat-kalimat daripada angka-angka. Penelitian berjudul hibriditas, mimikri dan ambivalensi tokoh yang terdapat dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq dan kelayakannya sebagai Bahan Ajar.

### **3.2. Data dan Sumber Data**

Data merupakan komponen penting dalam penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq

yang mengandung anasir hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Data lainnya adalah data berupa hasil wawancara dengan informan.

Sumber data merupakan subjek darimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu dokumen dan informan. Sumber data berupa dokumen dibagi menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Novel ini diterbitkan oleh The Panasdalem Publishing pada bulan Oktober tahun 2019 dengan tebal 362 halaman. Sedangkan sumber data sekunder berupa artikel, buku-buku, makalah seminar, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data berupa informan yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) serta siswa.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Cara peneliti dalam memperoleh dan mengumpulkan data disebut sebagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen atau pustaka serta wawancara. Berikut penjelasan kedua teknik pengumpulan data tersebut.

1. Studi dokumen atau pustaka dilakukan dengan mencatat data yang terdapat dalam dokumen maupun arsip yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti (Creswell, 2014). Metode ini sebuah metode simbolik karena digunakan untuk meneliti materi (teks) yang bersifat simbolik (Krippendorff, 2004). Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data yang berupa teks dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Pembacaan secara cermat, terarah, dan teliti dimaksudkan untuk memperoleh data yang diinginkan. Data yang dimaksud adalah hal-hal yang memuat gejala hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Hasil pembacaan kemudian dicatat sebagai data penelitian.



2. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) serta siswa. Peneliti melakukan wawancara terbuka dengan dengan guru SMA serta siswa untuk memperoleh data. Data yang dimaksud berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA dan kelayakan hasil kajian ini sebagai bahan ajar sastra di SMA. Guru yang menjadi responden dalam wawancara adalah Eli Yulita, S.Pd., M.Pd., guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 5 Bandar Lampung.

### **3.4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Model analisis interaktif dalam penelitian ini meliputi empat komponen, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

#### **1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini yaitu membaca dan menganalisis isi dari novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Analisis tersebut dilakukan dengan mencatat hasil analisis wawancara dengan narasumber. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq sebagai bahan ajar di SMA.

#### **2. Reduksi Data (*data Reduction*)**

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan. Data dokumen ini mengambil langkah yang berupa pencatatan data yang diperoleh dari hasil observasi. Pada saat pencatatan

tersebut dilakukan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang akan diambil. Hal tersebut untuk memudahkan mengambil data yang dianggap penting.

### 3. Penyajian Data

Melalui sajian data yang diambil dari data yang telah direduksi yaitu permasalahan hibriditas, mimikri, dan ambivalensi pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq secara teratur dan terperinci. Susunan atau sajian data ini mengacu pada rumusan masalah sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menjawab pertanyaan yang ada.

### 4. Penarikan Kesimpulan dengan Verifikasi

Penarikan simpulan didasarkan pada informasi yang telah diperoleh dalam analisis data. Proses tersebut merupakan penarikan simpulan dari data yang sudah diperoleh sejak awal penelitian yaitu teks novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Secara skematis, tahap analisis data. Selanjutnya melakukan uji kelayakan novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq sebagai bahan Ajar di SMA.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq, dapat disimpulkan:

#### 1. Jejak kolonialisme dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq

Jejak kolonialisme dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Gejala mimikri dalam novel ditunjukkan oleh tokoh Sukanta. Sukanta melakukan mimikri bahasa dengan kebiasaan menggunakan bahasa Belanda dalam beberapa waktu saat bergaul dengan tokoh-tokoh Belanda, khususnya ketika bergaul dengan Helen. Mimikri bahasa yang dilakukan oleh Ukan (panggilan Sukanta) dilakukan agar Ukan terlihat setara dengan orang-orang Belanda. Mimikri bahasa juga banyak dilakukan oleh tokoh anak-anak pribumi lain. Mereka menggunakan bahasa daerah dan bahasa Belanda secara bersamaan di dalam suatu pergaulan.

Selanjutnya, aspek hibriditas dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq salah satunya adalah dari segi warna kulit. Orang-orang pribumi menganggap bahwa menjadi orang berkulit putih adalah suatu keistimewaan. Orang-orang Belanda, salah satunya tokoh Helen, juga meyakini akan hal itu, bagi mereka orang-orang dengan kulit putih adalah orang istimewa di Hindia Belanda. Hibriditas lain yang terdapat dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah dalam hal pekerjaan. Belanda mencoba untuk memberikan stereotip terhadap pekerjaan

orang-orang pribumi. Orang-orang pribumi hanya diperbolehkan untuk bidang pekerjaan kasar. Hal ini terjadi karena adanya pembagian kasta antara masyarakat pribumi dan Belanda. Perbedaan kasta semacam itu juga menjadikan pola pikir kaum pribumi penuh obsesi untuk menjadi atau seperti orang Belanda, baik itu dalam hal berbahasa, bekerja, dan bergaul. Tokoh Ukan menunjukkan hibriditas dengan memainkan biola dihadapan Helen agar mereka bisa dianggap setara meskipun dari kaum yang berbeda.

Pada kajian terhadap aspek ambivalensi, aspek tersebut terdapat dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Ambivalensi salah satunya dialami oleh tokoh Ukan. Meskipun banyak bergaul dan meniru gaya hidup Belanda, Ukan tetaplah seorang pribumi yang tidak bisa setara dengan mereka. Salah satu hal yang menunjukkan ambivalensi pada tokoh Ukan adalah ketika tokoh lain bernama Jozef menyebutnya sebagai anjing pribumi. Tokoh lain bernama Bijkman juga menganggap Ukan tidak akan bisa setara dengan orang Belanda meskipun Ukan terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Belanda dalam pergaulan.

2. Kelayakan hibriditas, mimikri, dan ambivalensi tokoh yang terdapat dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ini sebagai bahan ajar sastra di SMA

Kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA, hasil penelitian terhadap hibriditas, mimikri, dan ambivalensi tokoh dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Pemanfaatan hasil penelitian ini dalam pembelajaran adalah dengan menjadikan hasil penelitian ini sebagai modul pembelajaran. Pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai bahan

ajar mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Selain itu, pemanfaatan hasil kajian ini juga dapat sebagai medium penanaman nilai karakter.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, berikut akan disampaikan saran-saran ke beberapa pihak.

### **1. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia**

Guru bahasa Indonesia di sekolah disarankan menjadikan hasil penelitian ini sebagai suplemen bahan ajar dalam rangka pengayaan, pemahaman, dan penanaman nilai karakter berbasis karya sastra pada siswa. Berkaitan dengan hal itu, cara yang dapat dilakukan oleh guru bahasa Indonesia adalah mengintegrasikan penelitian ini pada materi tentang novel. Kaitannya dengan materi tentang novel, guru disarankan memberi penugasan kepada siswa untuk melakukan telaah terhadap unsur ekstrinsik novel. Guru dapat menggunakan hasil kajian ini sebagai contoh melakukan telaah terhadap unsur ekstrinsik dalam novel-novel sejarah.

### **2. Bagi Mahasiswa**

Mahasiswa disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap karya sastra Indonesia dengan menggunakan teori poskolonial yang berdasar pada hasil penelitian ini. Masih banyak karya sastra Indonesia yang bisa diteliti dengan menggunakan teori poskolonial. Mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan pendekatan poskolonial hendaknya menggunakan hasil penelitian ini

sebagai salah satu referensi kajian poskolonial pada karya sastra. Penelitian ini menggunakan teori poskolonial Homi K Bhabha untuk melihat wacana kolonial yang ada dalam karya sastra. Oleh karena itu, bagi mahasiswa yang akan menggunakan teori tersebut sebagai bagian dari telaah karya sastra, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi. Melalui penelitian ini, dapat dipelajari mengenai teori poskolonial dan aplikasi teori poskolonial dalam telaah karya sastra.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian pada karya sastra lain karya pengarang Indonesia untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian ini hanya terbatas pada telaah novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq dengan teori poskolonial. Masih banyak penelitian terhadap karya sastra lain yang bisa dilakukan dengan teori poskolonial. Peneliti lain dapat menjadikan hasil kajian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian karya sastra dengan teori poskolonial namun dengan sumber data yang berbeda. Selain itu, peneliti lain juga disarankan untuk melakukan penelitian dengan teori poskolonial terhadap gejala yang ada di dalam masyarakat, tidak terbatas karya sastra. Penelitian ini dapat membantu dalam hal kajian teori yang terdapat di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Y. (2017). PEMBELAJARAN WACANA SEBAGAI LANDASAN DALAM BERLITERASI SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA. *SENABAHASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 470–476.
- Alwadhaf, Y. H., & Omar, N. (2011). Narrating the nation and its other: The emergence of Palestine in the postcolonial Arabic novel. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 17(SPEC. ISSUE), 109–119.
- Amalia, I. (2021). Representasi Praktek Perbudakan Dan Penindasan Dalam Puisi ‘Negro’ Karya Langston Hughes: Sebuah Kajian Poskolonial. *Diksi*, 29(1), 51–59. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i1.33250>
- Aman. (2014). AKTUALISASI NILAI-NILAI KESADARAN SEJARAH DAN NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 23–34.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Anindita, K. A., Satoto, S., & Sumarlam. (2020). DIKSI DALAM BUKU KUMPULAN PUISI SURAT KOPI KARYA JOKO PINURBO SEBAGAI BAHAN AJAR. *Ak*, 32(1), 67–78. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.241>.
- Anwar, A. (2015). *Teori Sosial Sastra*. Ombak.
- Anwar, M., Razi Amir, F., & Yuniarti, Z. (2020). Interpreting Impoliteness in Indonesian Language: the Case of Short Story “Sore.” *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 240–246. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8134>
- Arias Rodríguez, G. L. (2017). Students’ Language Skills Development Through Short Stories. *Ikala*, 22(1), 103–118. <https://doi.org/10.17533/udea.ikala.v22n01a07>
- Artawan, I. G., & Yasa, I. N. (2015). MIMIKRI DAN STEREOTIPE KOLONIAL TERHADAP BUDAK DALAM NOVEL-NOVEL BALAI PUSTAKA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 577–584.
- Ashcroft, B. (1995). *The Post-colonial Studies Reader*. Routledge.
- Aziez & Abdul Hasim. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Bhabha, H. K. (2000). *Nation and Naration*. Routledge.
- Bhabha, H. K. (2004). The Location of Culture. In *Routledge* (3rd ed.). Routledge.

- Boehmer, E. (2005). *Colonial and Postcolonial Literature*. Oxford University Press.
- Brantlinger, P. (2009). *Victorian Literature and Postcolonial Studies*. Edinburgh University Press.
- Carey, D., & Festa, L. (2009). *The Postcolonial Enlightenment*. Oxford University Press.
- Chafit Ulya. (2020). Identifikasi Ahok dan Pesan Satire dalam Cerpen “Koruptor Kita Tercinta” Karya Agus Noor. *Kandai*, 16(1), 1–12.
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third Edition* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Culler, J. (2000). *LITERARY THEORY: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Damono. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa.
- Djuanda, D., & Prana, D. (2006). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Emzir & Syaiful. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Raja Grafindo.
- Fitrahayunitisna, & Zulvarina, P. (2017). The Efforts to Strengthen National Identity Through Ethical Value and Local Wisdom in Oral Literature. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(2), 19–23.
- Foulcher, K., & Day, T. (2008). *CLEARING A SPACE: POSTCOLONIAL READINGS OF MODERN INDONESIAN LITERATURE*. Buku Obor.
- Gultom, A. Z. (2020). Kebudayaan Indis sebagai Warisan Budaya Era Kolonial. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.166>
- Hamid, E. S. (2012). Peran Pembangunan untuk Mengukuhkan Nasionalisme dan Membangun Karakter Bangsa. *Unisia*, 34(76), 41–46. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol34.iss76.art3>
- Harahap, M., Faruk, & Salam, A. (2019). Hybridization in Mandailing Culture: An Overview of Willem Iskander’s Text Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5), 38–49.
- Hermes, K. L. (2018). The Female Voice in Pasifika Poetry: an Exploration of “Hybrid” Identities in the Pacific Diaspora. *Journal of Postcolonial Writing*, 54(5), 655–669. <https://doi.org/10.1080/17449855.2018.1527746>



- Huddart, D. (2006). Homi K. Bhabha. In *Routledge*. Routledge.  
<https://doi.org/10.1057/9781137328380>
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Jamagidze, M. (2018). Frontier Orientalism and The Stereotype Formation Process in Georgian Literature. *World Literature Studies*, 10(1), 88–99.
- Jamshidian, S., & Pourgiv, F. (2019). Local Heritage/Global Forces: Hybrid Identities in Le Guin's *The Telling*. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 19(4), 96–110. <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1904-05>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Krippendorff, K. (2004). Content Analysis, an Introduction to Its Methodology. In *Physical Review B* (2nd ed., Vol. 31, Issue 6). SAGE publications.  
<https://doi.org/10.1103/PhysRevB.31.3460>
- Latifah, S., & Putra, C. R. W. (2020). Representasi Hegemoni Kekuasaan pada Zaman Kolonial Dan Orde Baru dalam Novel “Balada Supri.” *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 65–82.  
<https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i1.2107>
- MacPhee, G. (2011). Postwar British Literature and Postcolonial Studies. In *Edinburgh University Press*. <https://doi.org/10.1515/9780748647125>
- Mehrvand, A., & Khorsandi, J. (2018). Anonymous collectivity and “sly civility”: Postcolonial defiance in a satirical short story by aziz nesin. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(2), 31–45. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1802-03>
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook Third Edition* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mitrić, J. A. (2018). Orientalist Discourse in Ivo Andrić's “Bosnian Chronicle.” *World Literature Studies*, 10(1), 27–38.
- Moleong, J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasri, D. (2016). Ambivalensi Kehidupan Tokoh Larasati Dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Pascakolonialisme. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i1.440>
- Noor, R. (2010). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Fasindo.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nursafa'ah, K. R. (2021). *Subaltern dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi*

Baiq [Universitas Wijaya Kusuma Surabaya].  
<https://erepository.uwks.ac.id/8222/>

- Pradopo, R. D. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widia.
- Putri, N. A. (2011). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN SOSIOLOGI. *JURNAL KOMUNITAS*, 3(2), 205–215.
- Rahmanto. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Penerbit Kanisuis.
- Rakhman, A. K. (2014). AMBIVALENSI NASIONALISME DALAM CERPEN “CLARA ATAWA WANITA YANG DIPERKOSA” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: KAJIAN POSKOLONIAL. *Jurnal Poetika*, 2(2), 107–116.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rudolph, L., & Rudolph, S. H. (2006). *Postmodern Gandhi and Other Essays*. Oxford University Press.
- Said, E. W. (2010). *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Gama Media.
- Smiley, J. (2006). *Ways of Looking at the Novel*. Anchor Book.
- Soekiman, D. (2014). *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Komunitas Bambu.
- Spivak, G. C. (1999). A Critique of Postcolonial Reason Toward A History Of The Vanishing Present. In *Harvard University Press* (2nd ed.). Harvard University Press.
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Stroomberg, J. (2018). *Handbook of The Netherlands East-Indies*. IRCiSoD.
- Sudjiman, P. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya.
- Suwondo, T. (2014). Kajian Wacana Sastra Pascakolonial dan Pembangunan Karakter Bangsa. *Jentera*, 3(2), 95–105.
- Suwondo, T. (2016). *Pragmatisme Pascakolonial Trilogi Gadis Tangsi dalam Sistem Komunikasi Sastra*. Pustaka Pelajar.

- Tarsinih, E. (2019). NILAI SOSIAL NOVEL KELIR SLINDET KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA BERDASARKAN TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA SEBAGAI UPAYA MEMILIH BAHAN AJAR SASTRA DAN METODE PEMBELAJARANNYA. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 31–38.
- Taufiqurrohman, M. (2018). *Frantz Fanon Kebudayaan dan Kekuasaan*. Resist Book.
- Wardani, N. E., & Widyahening, C. E. T. (2020). Hybridity, mimicry and ambivalence of female characters in Indonesia: A study from postcolonial novels. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(1), 419–431.
- Wibisono, A., Waluyo, H. J., & Subiyantoro, S. (2018). MIMIKRI SEBAGAI UPAYA MELAWAN DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER. *DEIKSIS - JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 5(2), 37–43.
- Widyaningrum, R. D. (2017). Hibriditas Kolonial Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novelet Dorodasih Karya Imam Budhi Santosa. *Buletin Al-Turas*, 23(1), 71–86. <https://doi.org/10.15408/al-turas.v23i1.4802>
- Yolanda, Y., Widayati, E. S., & Husniah, F. (2018). NILAI KARAKTER BANGSA DALAM SERAT BRATAYUDA SADURAN KAREL FREDRIK WINTER. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 11(1), 88–99. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4959>
- Young, R. J. C. (2020). Postcolonialism: A Very Short Introduction. In *Postcolonialism: A Very Short Introduction*. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198856832.001.0001>